

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu migran menjadi perbincangan yang ramai dibicarakan dalam perpolitikan internasional saat ini. Tidak dapat dipungkiri dalam beberapa tahun terakhir arus migrasi internasional terjadi sangat masif, terutama di kawasan Eropa.¹ Sebagai kawasan yang sudah stabil secara ekonomi dan politik, Uni Eropa menjadi tujuan favorit para pendatang.² Hal ini juga didukung kuat oleh salah satu pilar utama Uni Eropa yaitu kebebasan pergerakan manusia, sehingga mengharuskan seluruh negara anggota membuka batas negaranya untuk para migran.³ Pilar tersebut menyebabkan arus pengungsi tiada henti yang menimbulkan keresahan mendalam bagi masyarakat asli Eropa.

Sentimen kepada para pendatang sudah terlihat sejak lama, namun semakin buruk saat terjadinya peningkatan jumlah pengungsi dengan banyaknya kasus penyerangan dan terorisme yang terjadi di Uni Eropa sejak dua dekade terakhir. Terbukti dari bom bunuh diri di London tahun 2005, penyerangan kelompok militan Al-Qaeda di Toulouse tahun 2012, penyerangan museum Yahudi di Brussels tahun 2014, hingga “Paris

¹ “Migrant Crisis: What is the UK Doing to Help?”, BBC, January 28, 2016, diakses Mei 15, 2020, <https://www.bbc.com/news/uk-34139960>.

² “The Guardian View on Global Migration: It’s Part of Europe’s Future.” The Guardian News, November 12, 2015, diakses Mei 15, 2020, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2015/nov/12/the-guardian-view-on-global-migration-its-part-of-europes-future>

³ “Common European Asylum System”, European Commissions, Februari 2017, diakses Februari 18, 2020, https://ec.europa.eu/home-affairs/what-we-do/policies/asylum_en

Attacks” di Kantor Charlie Hebdo Paris akhir tahun 2015, serta beberapa kasus lainnya yang menewaskan lebih dari 500 warga Eropa.⁴

Inggris merupakan salah satu negara yang terdampak pengaruh migran. Jumlah imigrasi Inggris di tahun 2015 mencapai angka 333.000 orang dan merupakan angka paling tinggi setelah Perang Dunia II.⁵ Semakin banyak migran yang masuk ke Inggris, persaingan pekerjaan semakin ketat, dan berakibat pada meningkatnya pengangguran bagi warga Inggris sendiri.⁶ Selain itu, masyarakat Inggris takut orang lain yang memainkan peran penting dan menentukan identitas nasional mereka.⁷ Sebanyak 64% masyarakat Inggris percaya bahwa jaminan atas hak warga negara untuk hidup dan bekerja akan cenderung menurun dengan kehadiran migran di negaranya.⁸

Hal ini pun membuat Inggris harus mencari cara untuk melindungi negaranya dan masyarakatnya, yaitu memilih langkah tegas melalui pelaksanaan referendum *British Exit* tahun 2016. Tidak hanya terkait migran, keinginan untuk *Brexit* sejatinya didasarkan pada banyak hal, seperti kepentingan ekonomi Inggris⁹, permasalahan identitas¹⁰, hingga berkurangnya kedaulatan karena harus mengikuti kebijakan Uni Eropa yang merugikan, namun permasalahan migran

⁴ The Refugee Council, “Asylum Seeker in Europe”, London: Refugee Council Information, Mei 2016, diakses Mei 19, 2020, <https://pjp-eu.coe.int/documents/42128013/47261623/008719-YKB-24-refugees.pdf/ce611ba2-4193-05e8-8948-61a4b75e3727>

⁵ Fidya Faridah Kultsum dan Erlina Wiyanarti, “Dinamika Inggris Dan Uni Eropa: Integrasi Hingga Brexit”, *Jurnal FACTUM* 7, no. 2 (2018): 9.

⁶ Bima Jon Nanda dan Inda Mustika Permata, “BREXIT: Pelajaran bagi ASEAN,” *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1, (2017): 4, diakses November 13, 2019, <https://doi.org/10.18196/hi.61104>

⁷ Kultsum dan Wiyanarti.

⁸ Hardi Alunaza SD dan Virginia Sherin, “Pengaruh *British Exit (Brexit)* Terhadap Kebijakan Pemerintah Inggris Terkait Masalah Imigran”, *Journal of International Studies* 2, no. 2 (2018): 164, diakses November 20, 2019, <http://intermesticjournal.fisip.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/64>

⁹ Kultsum dan Wiyanarti, 9.

¹⁰ Khairul Munzilin dan Ali Muhammad, “Brexit: Eurosceptic Victory In British Referendum In Term of Britain Membership of European Union,” *Jurnal Aristo Sosial Politik Humaniora*. 5, no. 1 (2018):13, diakses Desember 12, 2019.

adalah permasalahan paling dominan¹¹. Hal tersebut terbukti bahwa tahun 2014, lembaga riset Ipsos MORI menyebutkan bahwa masalah yang paling penting yang dihadapi negara menurut responden (masyarakat Inggris) adalah masalah migran.¹² Tidak hanya itu, sejak tahun 2014 hingga pertengahan tahun 2016, isu migran merupakan isu paling atas di Inggris baik dalam kalangan pemerintah maupun perbincangan publik.¹³

British Exit atau *Brexit* merupakan keinginan Inggris untuk menarik diri dari keanggotaannya di Uni Eropa. Dalam memutuskan keinginannya tersebut, Inggris melakukan referendum yang melibatkan seluruh warga Inggris untuk memilih antara *Bremain* (tetap di Uni Eropa) atau *Brexit* (keluar dari Uni Eropa) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni tahun 2016.¹⁴ Sebelum referendum dilaksanakan, beberapa lembaga survei terpercaya Inggris melakukan penelitian suara publik, seperti yang tertera pada tabel.

Lembaga Survei	ComRes	YouGove	Guardian.com
Bremain	51%	42%	638 suara parlemen
Brexit	39%	38%	138 suara parlemen
Abstain	10%	20%	83 suara parlemen

Tabel 1.1 Survei terhadap kecondongan memilih

Sumber: Diolah oleh peneliti

¹¹ "UK Public Opinion toward Immigration: Overall Attitudes and Level of Concern", The Migration Observatory Report, 2020: 1-2, diakses pada Juli 30, 2020 <https://migrationobservatory.ox.ac.uk/resources/briefings/uk-public-opinion-toward-immigration-overall-attitudes-and-level-of-concern/>.

¹² The Migration Observatory, 2020: 4.

¹³ The Migration Observatory, 2020: 5.

¹⁴ SD dan Sherin, 166.

Melalui tabel di atas, *ComRes* menyatakan kemenangan di kubu *Bremain* yang unggul 12 poin dari kelompok *Brexit*. *You Gov* menyatakan 42% memilih *Bremain* dan 38% memilih *Brexit*.¹⁵ Hasil ini sejalan dengan tren yang menunjukkan *Bremain* lebih memimpin dalam jejak pendapat telepon dan kompetisi yang ketat antara *Brexit* dan *Bremain* dalam *sample online*.¹⁶ Selain itu, pada tanggal 23 Februari 2016 *Guardian* mendata sebanyak 638 orang dari 650 orang anggota parlemen Inggris, menunjukan bahwa 138 orang memilih *Brexit*, 417 orang memilih *Bremain*, dan 83 orang *abstain*.¹⁷

Namun, hasil yang didapatkan setelah referendum adalah kontradiktif dengan hasil survei sebelumnya. Kemenangan berada pada kelompok *Brexit* dengan angka 51,9% dengan total pemilih yang ikut referendum sekitar 30 juta lebih jiwa.¹⁸ Adanya perubahan data ini disebabkan oleh *speech act* aktor-aktor yang mempengaruhi konstruksi berfikir masyarakat sehingga terjadinya perubahan preferensi pilihan publik.¹⁹ Munzilin dan Muhammad menjelaskan kemenangan kelompok *Brexit* tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kelompok ini dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat melalui upaya yang dilakukan pada saat kampanye dengan pemanfaatan publik figur sebagai sosok yang berpengaruh.²⁰ Selanjutnya, Aihua Zhang menjelaskan hasil yang mengejutkan bahwa pada tanggal 23 Juni 2016 dengan 72,2% pemilih yang memilih *Brexit*

¹⁵ Munzilin dan Muhammad, 13.

¹⁶ Munzilin dan Muhammad, 14.

¹⁷ Munzilin dan Muhammad.

¹⁸ "EU Referendum", BBC, Juni 23, 2016, diakses Sepetember 2, 2019, http://www.bbc.com/news/politics/eu_referendum/results, (diakses pada 2 September 2019).

¹⁹ Aihua Zhang, "New Findings on Key Factors Influencing the UK's Referendum on Leaving the EU", *World Development Journal*, (2019): 291, diakses Februari 2, 2020, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0305750X17302474?via%3Dihub>

²⁰ Munzilin dan Muhammad, 14.

adalah mereka yang mengubah pemikiran dari *Bremain* ke *Brexit*.²¹ Dalam kata lain, mereka adalah pemilih yang terpengaruh dari hasutan aktor sekuritisasi²², sehingga menunjukkan bahwa adanya upaya yang dilakukan kelompok *Brexit* terhadap kelompok *Bremain*.

Terdapat beberapa fakta yang memperlihatkan adanya upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris. Upaya tersebut menggunakan isu imigrasi terutama pada masa kampanye sebelum dilaksanakannya referendum.²³ Boris Johnson menjadi sosok yang langsung turun ke masyarakat dengan menggunakan bus *Vote Leave* mengelilingi kota-kota yang ada di Inggris.²⁴ Sementara Michael Gove sebagai Menteri Kehakiman Inggris saat itu memerankan posisinya mewakili *Brexit* dalam acara-acara TV untuk mempromosikan *Brexit*, terkhusus dalam *Sky News* dan the BBC.²⁵ Selain itu, Priti Patel yang merupakan Menteri Pembangunan Nasional menyuarakan bahwa dengan keluar dari Uni Eropa maka Inggris dapat mengentaskan krisis migran.²⁶

Dalam melakukan sekuritisasi, narasi yang dibangun oleh aktor adalah terancamnya kedaulatan, keamanan, dan kesejahteraan rakyat Inggris oleh migran. Dengan keluar dari Uni Eropa, Inggris akan mampu mengontrol penuh kembali teritorialnya.²⁷ Hal tersebut tergambar jelas dari narasi yang banyak disuarakan seperti “*Let’s Take Back Control over Immigration*” yang mengisyaratkan bahwa kedaulatan Inggris berada dalam ancaman.²⁸ Selain itu, juga terdapat narasi “*We*

²¹ Zhang, 292.

²² Zhang.

²³ Munzilin dan Muhammad.

²⁴ Munzilin dan Muhammad.

²⁵ “EU referendum: The result in maps and charts”, BBC, Juni 24, 2016, diakses September 29, 2019, <http://www.bbc.com/news/uk-politics-36616028>.

²⁶ SD dan Sherin, 167.

²⁷ Munzilin dan Muhammad, 16.

²⁸ Munzilin dan Muhammad.

Want Our Country Back” yang menekankan bahwa Inggris seharusnya kembali pada identitas Britania Raya bukan Uni Eropa.²⁹ Hal ini menjadikan penelitian ini menarik untuk dibahas karena melihat bagaimana sekelompok orang dalam pemerintahan mampu untuk menggeser opini publik dengan melakukan sekuritisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Kemenangan kelompok *Brexit* dalam referendum menjadi sebuah kontradiktif terhadap kesimpulan dari banyak analisis dan polling yang beredar sebelum referendum. Lembaga survei terkemuka *YouGove* dan *ComRes* mendapatkan hasil bahwa keinginan untuk *Bremain* lebih unggul sebelum dilaksanakannya referendum pada 23 Juni 2016, namun setelah referendum didapatkan hasil 51,9% partisipan memilih untuk *Brexit*. Fenomena tersebut tidak terjadi begitu saja, namun terdapat konstruksi ide yang berasal dari *speech act* aktor terlibat yang mempengaruhi suara publik. Dalam kasus ini, terjadi proses sekuritisasi isu migrasi oleh pemerintah Inggris yang dilakukan oleh anggota kabinet David Cameron seperti Boris Johnson, Michael Gove, Priti Patel, dan Ian Dunchan. Isu migrasi diciptakan sebagai ancaman keamanan yang dapat mengganggu kedaulatan negara dan masyarakat secara umum. Isu ini berhasil dilegitimasi oleh masyarakat Inggris terbukti dengan kemenangan kelompok *Brexit* pada referendum tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dibahas guna melihat tahapan sekuritisasi di balik kemenangan *Brexit* oleh sekelompok orang dalam Pemerintah Inggris guna mempengaruhi konstruksi ide masyarakat untuk memilih *Brexit*.

²⁹ “UKIP leader Nigel Farage: 'We Want Our Country Back'”, BBC, Juli 2018, diakses Mei 15, 2020, <https://www.bbc.com/news/av/uk-politics-34356165/ukip-leader-nigel-farage-we-want-our-country-back>.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diteliti yaitu bagaimana sekuritisasi isu migran oleh Pemerintah Inggris dalam mempengaruhi hasil referendum *Brexit* tahun 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan sekuritisasi isu migran oleh Pemerintah Inggris dalam mempengaruhi referendum *Brexit* 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini menawarkan perihal pengetahuan mengenai sekuritisasi isu migran pada fenomena *British Exit*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terkait bagaimana pelaksanaan dan proses terjadinya sekuritisasi di sebuah negara yang menyebabkan perubahan pemikiran masyarakat.

1.6 Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi utama dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Eleonora Alabrese, Sascha O. Becker, Thiemo Fetzer, dan Dennis Novy yang berjudul *Who voted for Brexit? Individual and Regional Data Combined* dalam *European Journal of Political Economy* mencoba mengangkat masalah terkait siapakah yang sebenarnya menyumbang banyak suara pada referendum *Brexit* dan apa alasan dari pilihan tersebut. Penelitian ini menjelaskan data ribuan responden yang mengikuti survei bahwa

mayoritas rakyat Inggris yang memilih untuk *Brexit* adalah mereka yang berusia lanjut atau lansia, berkulit putih, memiliki pendidikan yang rendah, jarang menggunakan *smartphone* dan internet, penerima *benefit*, memiliki kesehatan yang buruk, dan kepuasan hidup yang rendah.³⁰

Hasil yang ditemukan adalah masyarakat yang disebutkan di atas cenderung mudah terpengaruh sehingga dalam hal ini pihak oposisi terhadap imigrasi memainkan peran penting dalam kemenangan *Brexit*.³¹ Selain itu, bahwa orang-orang yang tidak puas dengan situasi keuangan mereka sendiri lebih cenderung memilih keluar dari Uni Eropa sedangkan orang muda kebanyakan memilih untuk *Bremain*. Tulisan ini sangat membantu peneliti dalam melihat kecenderungan masyarakat Inggris bersikap terhadap migran dan bagaimana pengaruh migran mempengaruhi hasil suara referendum. Perbedaan penelitian peneliti dengan tulisan milik Alabrese dkk. adalah pada fokus kajiannya. Peneliti lebih melihat bagaimana perubahan kecenderungan pilihan masyarakat Inggris dipengaruhi oleh proses sekuritisasi isu migrasi oleh Pemerintah Inggris itu sendiri sedangkan Alabrese dkk. lebih mengkaji kalangan masyarakat mana yang cenderung memilih *Brexit* dan alasan mereka memilih pilihan tersebut.

Studi pustaka kedua adalah artikel jurnal berjudul *Brexit: Eurosceptic Victory in British Referendum in Term of Britain Membership of European Union* yang ditulis oleh Khairul Munzilin dan Ali Muhammad dijelaskan bahwa kemenangan kelompok *Brexit* dalam referendum 2016 adalah dipengaruhi oleh

³⁰ Eleonora Alabrese, Sascha O. Becker, Thiemo Fetzer, dan Dennis Novy, "Who voted for Brexit? Individual and Regional Data Combined", *European Journal of Political Economy*, (2019): 132, diakses Juli 9, 2020, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0176268018301320>

³¹ Alabrese, Becker, Fetzer, dan Novy, 137.

konstruksi ide yang dilakukan politisi Inggris pada saat kampanye sebelum referendum dilakukan.

Dalam melakukan elaborasi, Munzilin dan Muhammad menggunakan teori *voting behavior* yang menunjukkan bagaimana manusia bereaksi terhadap faktor-faktor lingkungan dan memilih antara berbagai tindakan yang berbeda. Setidaknya ada empat hal yang mempengaruhi perilaku pemilih, yaitu model sosiologi, model pilihan rasional, model ideologi dominan, dan model identifikasi partai. Selain itu, juga dijelaskan konsep strategi kampanye yang digunakan oleh kelompok *eurosceptic* yaitu *project fear* dan hubungan emosional, *emotional connection*, dan pengaruh dari publik figur.³² Tulisan ini menyumbangkan data yang berguna bagi peneliti yaitu terkait perbedaan jumlah pemilih pada sebelum dan sesudah referendum serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan menangnya kelompok *Brexit* yaitu dengan adanya konsep terencana dalam pelaksanaan kampanye oleh partai politik. Hasil yang didapatkan dari tulisan ini adalah terdapat faktor-faktor yang menyebabkan menangnya kelompok *Brexit* yaitu adanya konsep terencana dalam pelaksanaan kampanye oleh partai politik salah satunya yaitu Partai UKIP. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian milik peneliti adalah peneliti lebih memfokuskan sekuritisasi oleh pemerintah melalui *speech act*, sedangkan Munzilin dan Muhammad melihat *Brexit* terjadi akibat upaya kampanye partai politik yaitu Partai UKIP yang memprakarsai pembentukan ide masyarakat untuk akhirnya memilih *Brexit*.

Studi pustaka ketiga adalah artikel jurnal berjudul “Sekuritisasi Donald Trump terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan” yang ditulis oleh Adityo Darmawan

³² Munzilin dan Muhammad, 13.

Sudagung, Ryzki Amanda, dan Anggia Utami Dewi menjelaskan bahwa sebagai salah satu negara tujuan migrasi terbesar di dunia, Amerika Serikat mencoba mengurangi jumlah pengungsi dan atau pendatang dengan cara mengkonstruksi ide bahwa migran yang datang membawa banyak masalah. Selain itu, pada tulisan ini dijelaskan bagaimana negara akan melakukan cara apapun untuk melindungi kepentingan negaranya bahkan melalui penciptaan ide agar terjadi perubahan persepsi pada suatu isu.³³

Pada penelitian ini, dijelaskan bahwa sebagai aktor pelaksana sekuritisasi Trump mengalihkan isu migrasi menjadi isu nasional yang harus segera ditangani secara serius. Keseriusan itu ditunjukkan dengan kebijakan-kebijakan migrasi baru yang dikeluarkan setelah menjadi presiden. Keberhasilan upaya sekuritisasi ditunjukkan dengan dukungan yang kuat di parlemen dan masyarakat selama upaya pemilihan. Tulisan ini baik memberikan definisi dan pengoperasian konsep sehingga membantu peneliti dalam memahami konsep sekuritisasi dan upaya-upaya aktor dalam melakukan upaya sekuritisasi itu sendiri. Aktor akan melakukan berbagai cara guna melakukan proses penciptaan ancaman kepada masyarakat. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian milik peneliti adalah pada wilayah geografis terjadinya dan aktor sekuritisasi itu sendiri. Sudagung dan Dewi memfokuskan kajian pada Donald Trump sebagai aktor sekuritisasi yang mencoba membangun gambaran isu migrasi dan perbatasan di Amerika Serikat, sedangkan peneliti mendeskripsikan sekuritisasi oleh pemerintahan Inggris seperti Boris Johnson dan Michele Gove yang membawa isu migrasi di Inggris itu sendiri.

³³ Adityo Sudagung dan Anggia Utami Dewi, "Sekuritisasi Donald Trump Terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan," *Journal of International Relations* 4, no. 3, (2017): 36.

Studi pustaka keempat yaitu artikel jurnal berjudul *New Findings on Key Factors Influencing the UK's Referendum on Leaving the EU* dalam *World Development Journal*.³⁴ yang ditulis oleh Aihua Zhang. Tulisan ini menemukan hasil yang mengejutkan bahwa pada 23 Juni 2016 dengan 72,2% pemilih yang memilih *Brexit* adalah mereka yang mengubah pemikiran mereka dari *Bremain* ke *Brexit* saat masa kampanye berlangsung. Dalam kata lain, mereka adalah pemilih yang terpengaruh dari hasutan partai politik dan aktor lain, sehingga menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan kelompok *Brexit* lebih efektif daripada kelompok *Bremain*.³⁵ Hal ini dapat dilihat dari wilayah Wales dan England dengan angka pengangguran yang lebih tinggi mengubah pilihan mereka dari *Bremain* ke *Brexit* karena takut lahan pekerjaan akan semakin sulit ditemukan karena adanya pengungsi, sedangkan daerah Skotlandia dan Irlandia Utara yang mayoritas populasi penduduknya berpendidikan sarjana lebih cenderung memilih *Bremain*.³⁶

Tulisan ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana aktor dapat mempengaruhi preferensi masyarakat dan menunjukkan bahwa bentukan ide sangat efektif dilakukan pada masa kampanye. Hal ini terbukti dengan apa yang dilakukan kelompok *Brexit* lebih efektif daripada kelompok *Bremain*.³⁷ Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis terletak pada inti kajian yang diteliti, Zhang melihat berapa dan siapa yang melakukan perubahan suara yang merupakan *swing voters* atau pemilih yang rentan akan perubahan pilihannya, sedangkan peneliti lebih melihat bagaimana proses perubahan itu terjadi melalui sekuritisasi.

³⁴ Zhang, 281.

³⁵ Zhang, 309.

³⁶ Zhang, 305.

³⁷ Zhang.

Studi pustaka kelima yaitu artikel jurnal berjudul *Brexit: Pelajaran Bagi ASEAN* yang ditulis oleh Bima Jon Nanda dan Inda Mustika Permata yang beragumen bahwa *Brexit* dapat menjadi pilihan mayoritas masyarakat Inggris karena berbagai faktor, seperti banyaknya migran yang berasal dari negara-negara yang masuk dalam zona Eropa untuk mencari pekerjaan di Inggris.³⁸ Hal tersebut memunculkan kekhawatiran dari masyarakat Inggris yang melihat arus pekerja yang berasal dari negara-negara anggota Uni Eropa lainnya dapat mengancam ketersediaan lapangan pekerjaan bagi warga Inggris, sehingga mudah bagi masyarakat Inggris untuk memilih keluar dari Uni Eropa saat referendum.

Tulisan ini membantu peneliti dalam memahami bahwa sebuah integrasi kawasan paling maju seperti Uni Eropa sekalipun dapat berada pada kondisi disintegrasi. Dalam hal ini Inggris sebagai negara akan melakukan cara apapun untuk menyelamatkan kepentingan negaranya. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Nanda dan Permata adalah pada tujuan akhir dari output penelitian itu sendiri, di mana Nanda dan Permata lebih menekankan pada faktor yang menyebabkan kemenangan *Brexit* dan bagaimana hal ini menjadi pelajaran bagi ASEAN, sedangkan peneliti lebih memfokuskan tujuan akhir penelitian pada penjelasan dan bukti sekuritisasi yang dilakukan pemerintah sehingga kelompok *Brexit* akhirnya menang pada referendum.

1.7 Kerangka Konseptual

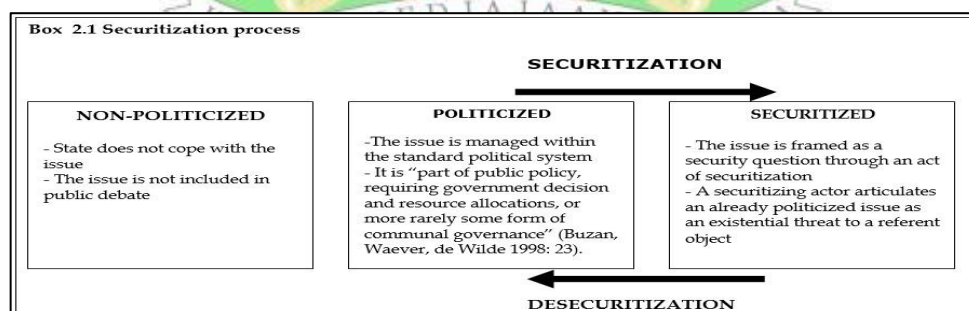
1.7.1 Sekuritisasi

Dalam studi Hubungan Internasional, terdapat dua konsep keamanan, yaitu kelompok tradisional yang merupakan pandangan positivis dan kelompok

³⁸ Nanda dan Permata, 5

widerness (copenhagen) yang merupakan pandangan post-positivis. Kelompok tradisional menganggap bahwa keamanan tradisional berasal dari realis yang menitik beratkan keamanan sebagai suatu kebebasan dari segala ancaman militer dalam sistem internasional yang anarki.³⁹ Dengan demikian, negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional beranggapan bahwa keamanan tersebut lebih berfokus terhadap bidang militer dan masalah ancaman perang.

Sedangkan kelompok *widerness* yang dipelopori oleh Barry Buzan, Lene Hansen, Huysmans dan Ole Waever dari *Copenhagen School* menjelaskan makna keamanan lebih luas. Keamanan tidak hanya berbicara mengenai militer saja, namun terdapat isu lain yang juga sama pentingnya dan dapat menimbulkan ancaman keamanan seperti politik, sosial, ekonomi dan lingkungan.⁴⁰ Teori keamanan Barry Buzan terdiri dari dua konsep yaitu sekuritisasi dan desekuritisasi. Kedua konsep ini menekankan pada bagaimana sebuah isu mengalami proses politisasi untuk kemudian menjadi ancaman sehingga mengakibatkan isu tersebut menjadi isu keamanan ataupun sebaliknya. Berikut ini adalah ilustrasi pemikiran Buzan terkait proses sekuritisasi.



Gambar 1.2 Proses Sekuritisasi

Sumber: Emmers 2007: 112.

³⁹ Vladimir Sulovic, "Meaning of Security and Theory of Securitization", Belgrade Center for Security Policy, (2016): 2.

⁴⁰ Sulovic, 2-3.

Buzan, Waever, dan Jaap de Wilde dalam buku berjudul *Security: A New Framework of Analysis* menjelaskan bahwa keamanan merupakan langkah yang dilakukan dengan melampaui aturan main secara umum dalam membingkai suatu isu terlepas isu tersebut termasuk dalam ranah politik atau melampauinya. Sementara itu sekuritisasi adalah sebuah bentuk ekstrim dari upaya politik⁴¹. Isu publik dapat diklarifikasikan pada tiga jangkauan, yaitu antara lain:⁴²

1. *Non-Politized* yaitu pemerintah tidak menanggapi permasalahan pada isu ini karena *Non-politicized* tidak termasuk dalam isu yang menyangkut kepentingan dan perdebatan dalam ranah publik.

2. *Politicized* yaitu jangkauan isu yang telah masuk pada ranah kebijakan publik yang membutuhkan campur tangan pemerintah dalam hal alokasi sumber daya atau kebijakan tambahan.

3. *To securitize* yaitu jangkauan isu yang telah dianggap sebagai ancaman kemananan yang bersifat nyata dan membutuhkan tindakan yang darurat. Sebuah isu dapat dikategorikan sebagai isu keamanan internasional apabila membutuhkan prioritas utama sehingga dianggap lebih penting dibandingkan isu lainnya dan dipandang sebagai ancaman yang nyata. Akan tetapi, sebuah isu berubah menjadi isu keamanan tidak hanya disebabkan karena isu yang bersangkutan merupakan isu yang benar-benar mengancam (*existential threat*) namun lebih disebabkan karena isu tersebut dimunculkan secara sengaja sebagai isu yang mengancam.⁴³

⁴¹ Barry Buzan, Morten Kelstrup, Pierre Lemaitre, Elzbieta Tromer & Ole Waever, "*The European Security Order Recast: Scenarios for the Post-Cold War Era*", London: Pinter. (1990): 8.

⁴² Buzan, 23-24.

⁴³ Buzan, Hal. 25.

Pada kasus Inggris, sejatinya Inggris masih sanggup untuk menampung migran. Tercatat di tahun 2015, Inggris menyatakan akan menerima 20.000 pengungsi Suriah untuk lima tahun ke depan.⁴⁴ Sehingga pada dasarnya, permasalahan pengungsi bukanlah permasalahan emergensi bagi Inggris karena Inggris masih sanggup untuk menampungnya. Namun, posisi strategis dimanfaatkan oleh elit politik dan anggota kabinet untuk dalam mengkonstruksi ancaman eksistensial melalui penyampaian *speech-act*. Salah satunya seperti jargon yang selalu disampaikan oleh Boris Johnson “*Take back control over immigration*” yang mengisyaratkan bahwa kedaulatan Inggris berada dalam ancaman migran.⁴⁵ Selain itu, Priti Patel yang merupakan Menteri Pembangunan Nasional menyuarakan bahwa dengan keluar dari Uni Eropa maka Inggris dapat mengentaskan krisis migran.⁴⁶ Sekuritisasi merupakan sebuah proses intersubjektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Buzan bahwa sekuritisasi adalah intersubjektif dan konstruksi sosial.⁴⁷ Dalam proses tersebut isu ditampilkan sebagai sebuah ancaman yang nyata oleh elit politik dan sosial, selanjutnya isu tersebut dianggap mengancam keamanan oleh masyarakat atau publik. Dalam melancarkan usaha sekuritisasi ini maka aktor terlibat harus membujuk publik (*audience*) dengan berbagai tindakan tertentu.⁴⁸ Selanjutnya Buzan, menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis dan pengartikulasian keamanan melalui

⁴⁴ BBC. 7 September 2015. “UK to Accept 20,000 Refugees from Syria by 2020”. Tersedia di <http://www.bbc.com/news/uk-34171148>. Diakses pada 28 Mei 2020.

⁴⁵ Munzilin dan Muhammad.

⁴⁶ Hardi Alunaza dan Virginia Sherin, “*Pengaruh British Exit (Brexit) Terhadap Kebijakan Pemerintah Inggris Terkait Masalah Imigran*,” *Intermestic: Journal of International Studies*. Vol.2 No. 2. (2018).

⁴⁷ Buzan, 31.

⁴⁸ Waever, “*Security a New Framework for Analysis*”, Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap De Wilde, Colorado, USA: Lynne Rienner Publisher, Inc, (1998):155.

pendekatan *speech-act*, dibutuhkan lima unit dalam upaya sekuritisasi, antara lain terdiri dari:

- 1) *Referent objects*, yaitu sesuatu yang dipandang secara nyata terancam dan mempunyai tuntutan resmi untuk bertahan. Menurut kelompok tradisional, entitas yang merupakan *referent object* biasanya adalah negara ataupun bangsa. Bagi negara yang menjadi *referent object* adalah kedaulatan, sedangkan bagi bangsa adalah identitas.⁴⁹ Namun *referent object* saat ini tidak hanya sebatas negara ataupun bangsa saja, melainkan berbagai spektrum memungkinkan untuk menjadi *referent object*. Pada hakekatnya, aktor yang memunculkan isu keamanan bisa saja membangun segala sesuatu sebagai sebuah *referent object*. Faktor yang nantinya akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah isu menjadi isu keamanan adalah perbedaan kemampuan aktor dalam menampilkan isu tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi *referent object* adalah kedaulatan, keamanan, dan kesejahteraan Inggris. Kedaulatan yang dimaksud di sini ialah kedaulatan milik negara yang sangat berkurang akibat dominasi aturan migrasi diatur oleh Uni Eropa. Keamanan negara yaitu keselamatan masyarakat Inggris dari potensi terorisme dan kriminalitas yang disebabkan oleh migran yang datang terutama pengungsi, pencari suaka, dan migran ilegal. Selanjutnya, yaitu kesejahteraan masyarakat di mana berkurangnya peluang masyarakat asli Inggris untuk mendapatkan pekerjaan, turunnya upah, hingga naiknya harga perumahan Inggris akibat migran.

⁴⁹ Buzan.

- 2) *Securitizing actors*, yaitu individu atau kelompok pelaksana yang melakukan *speech-act* dan berusaha membuat sebuah isu berubah menjadi isu keamanan.⁵⁰ *Speech act* merupakan tindakan aktor yang melakukan sosialisasi ide dengan mengkampanyekan ancaman eksistensial yaitu isu-isu ancaman yang diwacanakan.⁵¹ Aktor sekuritisasi dapat berasal dari elit birokrat, pemerintah, pimpinan politik, pelobi, kelompok kepentingan, ataupun kelompok penekan. Dalam penelitian ini yang menjadi *securitizing actor* adalah anggota kabinet David Camerron, seperti Michael Gove, Boris Johnson, Ian Dunchan, dan Priti Patel.
- 3) *Existential Threat*, yaitu ancaman yang muncul dan menyebabkan pewacanaan oleh *securitizing actor*, yang diklaim membahayakan kelangsungan *referent object*. Dalam penelitian ini yang menjadi *existential threat* adalah isu migran yang datang memasuki dan pindah ke Inggris yang sangat berpotensi menyebabkan ancaman bagi kedaulatan negara (*referent object*) seperti kejahatan kriminalitas, terorisme, ataupun beban ekonomi penanggulangan migran tersebut.
- 4) *Functional actors*, yaitu aktor yang memberikan efek dalam dinamika sebuah isu dan memainkan peran penting akan tetapi tidak berusaha untuk menjadikan isu tersebut sebagai isu keamanan.⁵² Dalam hal ini yang berperan menjadi *functional actor* adalah Uni Eropa karena secara langsung Uni Eropa memberikan efek pada dimaika migran di Inggris.

⁵⁰ Buzan, 36.

⁵¹ Buzan.

⁵² Buzan, 40.

5) *Audience*, yaitu target yang akan dicapai untuk melegitimasi isu yang disekuritisasi. *Audienc* penelitian ini yaitu masyarakat masyarakat Inggris.

Singkatnya, pendekatan sekuritisasi merupakan *speech act* yang dilakukan aktor untuk melabeli atau merangkai sebuah isu menjadi isu keamanan. Kemudian aktor tersebut menyatakan bahwa suatu *referent object* atau objek acuan merupakan sesuatu yang sedang terancam. Hal tersebutlah yang kemudian membuat sebuah isu (*existential threat*) dapat berkembang dari yang awalnya dapat ditangani melalui proses politik normal menjadi harus ditangani dengan usaha politik darurat yang membutuhkan aksi cepat.⁵³

Tahapan sekuritisasi menurut Buzan, Waever, dan Wilde dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

(1) Tahap Pemunculan Isu

Merupakan tahap penggambaran bagaimana sebuah isu, orang-orang, atau entitas muncul sebagai ancaman bagi objek keamanan⁵⁴. Tahap ini menjelaskan bagaimana aktor menggunakan kekuasaannya untuk mempersepsikan bahwa isu tertentu merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi keberlangsungan objek keamanan kepada *audience*. Penyampaian persepsi ini ditetapkan sebagai masalah keamanan nasional maupun internasional karena dianggap lebih diprioritaskan dari isu lainnya.

Oleh sebab itu, *Copenhagen School* memandang bahwa proses sekuritisasi dibangun secara sosial, di mana sebuah isu dibingkai sebagai ancaman yang melebihi ancaman nyata. Selain itu, sekuritisasi juga merupakan hasil kegiatan

⁵³ Buzan, 25.

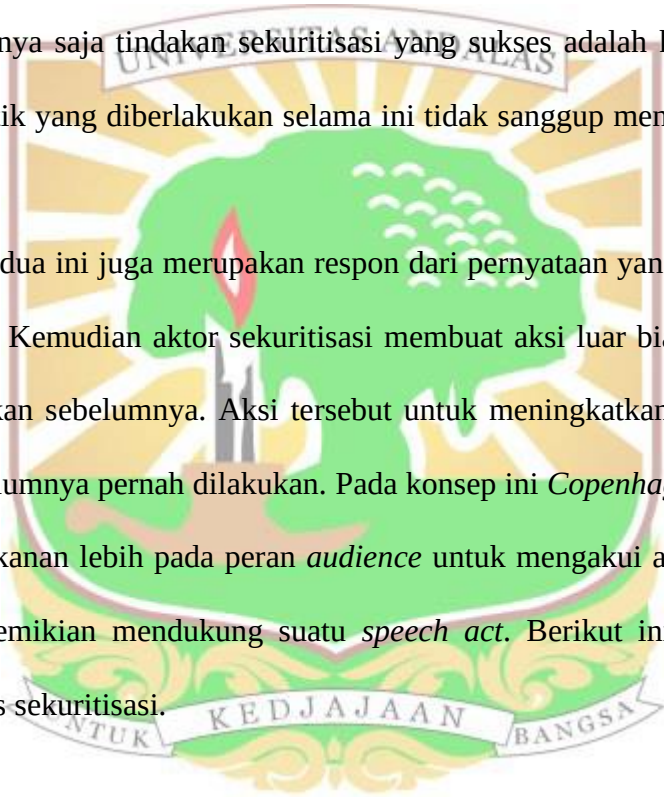
⁵⁴ Antonia Does, “*Securitization Theory to the Copenhagen School*”, Open Edition Books, diakses Februari 24, 2020, <https://books.openedition.org/iheid/719#tocfrom1n1>

intersubjektif dari aktor sekuritisasi yang bertindak terhadap *audience* yang signifikan⁵⁵.

(2) Tahap Meyakinkan *Audience*

Tahap kedua dapat terjadi apabila aktor sekuritisasi dapat meyakinkan *audience* (opini publik, politisi, aparat militer, atau elit lainnya) bahwa objek keamanan benar-benar terancam, sehingga diperlukan tindakan luar biasa.⁵⁶ Setiap tindakan sekuritisasi meliputi keputusan politik dan hasil dari kebijakan politik dan sosial. Hanya saja tindakan sekuritisasi yang sukses adalah ketika dianggap kebijakan politik yang diberlakukan selama ini tidak sanggup mengatasi ancaman yang datang.⁵⁷

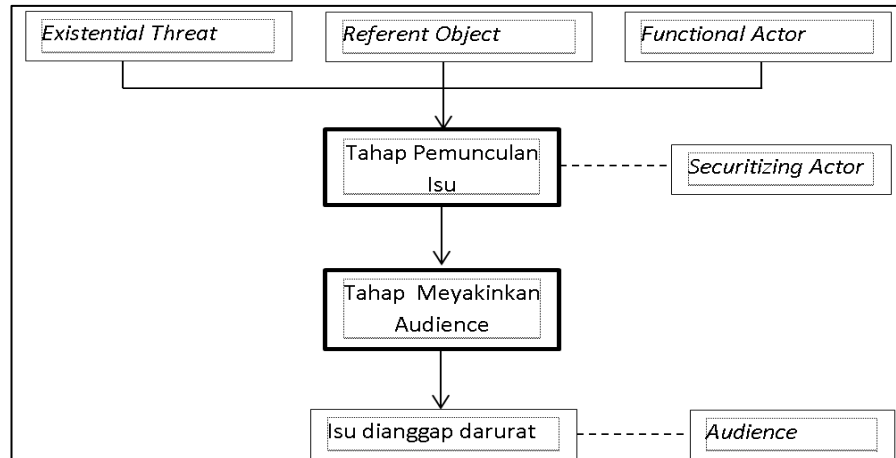
Tahap kedua ini juga merupakan respon dari pernyataan yang telah diterima oleh *audience*. Kemudian aktor sekuritisasi membuat aksi luar biasa yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Aksi tersebut untuk meningkatkan level tindakan dari yang sebelumnya pernah dilakukan. Pada konsep ini *Copenhagen School* juga memberi penekanan lebih pada peran *audience* untuk mengakui adanya ancaman dan dengan demikian mendukung suatu *speech act*. Berikut ini adalah skema jalannya proses sekuritisasi.



⁵⁵ Antonia Does.

⁵⁶ Emmers R. "Securitization". Dalam *Contemporary Security Studies*, ed. Allan Collins, 111-115. Oxford University Press. New York. (2007): 342.

⁵⁷ Emmers R, 340.



Gambar 1.3 Proses Sekuritisasi

Sumber: Diolah oleh peneliti

Peneliti menganggap bahwa teori sekuritisasi milik Buzan dkk., cocok untuk menjadi pisau analisis penelitian ini. Pertama, hasil analisis yang peneliti laksanakan telah menunjukkan bahwa memang telah terjadi sekuritisasi dalam fenomena Brexit ini, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tahapan – tahapan yang dilakukan oleh pemerintah sampai akhirnya *Brexit* memperoleh suara terbanyak di referendum 23 Juni 2016. Kedua, teori Buzan ini mampu mengakomodir seluruh elemen yang terkait dalam proses sekuritisasi itu sendiri sehingga tergambar dengan jelas apakah suatu isu layak dikatakan bentuk sekuritisasi dan bagaimana aktor melakukan proses tersebut. Buzan juga menawarkan alur sekuritisasi terlaksana melalui dua tahap, yaitu tahap pemunculan isu dan tahap meyakinkan *audience*. Sehingga, pertanyaan yang penulis ajukan menjadi relevan jika mengacu kepada teori Buzan ini.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Demi memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkonstruksi realitas dan menekankan pada kedalaman makna data, bukan perluasan data. Selain itu, metode ini menggunakan bahasa-bahasa penelitian yang berbentuk deskriptif serta bersifat formal dan interpersonal melalui angka atau data statistik.⁵⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai perubahan atau *setting social*, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, mengklarifikasikan subjek penelitian, serta menyimpan informasi kontradiktif mengenai subjek penelitian.⁵⁹ Pada penelitian ini peneliti berfokus untuk mendeskripsikan tahapan sekuritisasi isu migran dalam mempengaruhi hasil referendum Brexit tahun 2016.

1.8.2 Batasan Masalah

Objek utama dalam penelitian ini adalah isu migrasi yang disekuritisasi oleh pemerintah Inggris pada referendum *Brexit* 2016. Agar penelitian tidak terlalu melebar dari rumusan masalah, peneliti membatasi penelitian dari tahun 2014 hingga 2016 dengan alasan bahwa dalam kurun waktu tersebutlah terjadi pola dinamika perpolitikan Inggris yang fluktuatif terhadap Uni Eropa dan juga di

⁵⁸ Umar Suryadi Bakri, "Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Tradisional dan Sainifik" dalam Metodologi Ilmu Hubungan Internasional: Perdebatan paradigmatis dan Pendekatan Alternatif, eds., Asrudin, Mirza Jaka Suryana, dan Musa Maliki (Malang: Intrans, 2014): 17.

⁵⁹ Lembaga Penelitian Mahasiswa PENALARAN, "Penelitian Deskriptif", Universitas Negeri Makassar, (2018), diakses Mei 15, 2019, <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html>

tahun 2015 terjadi pelonjakan melonjaknya intensitas migran yang masuk ke Inggris.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah unit yang perilakunya hendak diteliti, dijelaskan, dan atau diramalkan.⁶⁰ Pada penelitian ini unit analisisnya adalah negara, dengan variabel dependennya adalah sekuritisasi Pemerintah Inggris. Sedangkan tingkat analisis atau level analisis merupakan acuan posisi dari unit yang akan diteliti. Pada penelitian ini tingkat analisisnya yaitu negara.

Unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi perilaku unit analisis. Pada penelitian ini unit eksplanasinya adalah ancaman yang dirasakan Inggris sehingga pilihan keluar dari Uni Eropa adalah jalan terbaik guna melepaskan diri dari kewajiban menampung migran. Ancaman atau kerugian Inggris tersebut, termasuk ancaman kedaulatan karena memudarkan batas teritorial Inggris, ancaman kesejahteraan ekonomi karena mengambil alih pekerjaan masyarakat Inggris, ataupun ancaman keamanan bagi masyarakat asli Inggris karena potensi kriminalitas dan terorisme.

Hal ini menyebabkan aktor (Pemerintah Inggris) bertindak melakukan sekuritisasi guna mempengaruhi hasil referendum itu sendiri yang dalam hal ini menggunakan isu migran. Penelitian yang berjudul “Sekuritisasi Isu Migran oleh Pemerintah Inggris sebagai Justifikasi *British Exit (Brexit)*” menggunakan level analisis atau tingkat analisis yaitu negara. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berfokus kepada analisis dari perilaku negara yaitu tindakan Pemerintah Inggris

⁶⁰ Mochtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional—Disiplin dan Metodologi", (Jakarta: LP3ES, 1990), 35.

yang memilih untuk melakukan sekuritisasi isu migran untuk mempengaruhi sekaligus memberikan justifikasi pada hasil referendum 2016.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *secondary data*; yakni mengambil dan menganalisis dari data-data yang telah ada sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Adapun cara pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan mencari data-data melalui *library research*; seperti buku dari Barry Buzan yang berjudul “*A Framework for Analysis*”, buku dari Ole Waever berjudul *On Security*, jurnal-jurnal seperti yang ditulis oleh Vladimir Sulovic yang berjudul “*Meaning of Security and Theory of Securitization*”, oleh Ryta Floyd berjudul *Security and the Environment: Securitisation Theory and the U.S Environment Security Policy*.

Selain itu, jurnal-jurnal internasional dan nasional yang dikumpulkan guna mendapatkan informasi terkait isu migran dan *Brexit* didapat dari ELSEVIER *World Development Journal* berjudul *New Findings on Key Factors Influencing the UK's Referendum on Leaving the EU*, artikel berjudul *On the Causes of Brexit* yang ditulis oleh Agust Arnorsson dan Gylfi Zoega dalam *European Journal of Political Economy*, artikel berjudul *Who voted for Brexit? Individual and Regional Data Combined* dalam ELSEVIER *European Journal of Political Economy*, *Brexit: Eurosceptic Victory In British Referendum In Term of Britain Membership of European Union* dalam Jurnal Aristo Politik Humaniora, dan jurnal pendukung lainnya.

Selain itu data-data dari *media outlet* dan situs resmi UK, arsip pemerintahan maupun laporan penelitian yang terkait dengan Inggris dan *Brexit* seperti (*Time, New York Times, The Guardian* dan sebagainya) juga menjadi sumber dari bukti upaya pemerintahan Inggris melakukan sekuritisasi isu migran guna mempengaruhi hasil referendum *Brexit*. Kata kunci yang peneliti gunakan dalam mencari sumber data adalah *Brexit*, sekuritisasi, migran, dan referendum.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan data-data di atas, penulis melakukan analisis data melalui data yang dinilai cocok dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun dalam melakukan analisis data, secara umum penulis menggambarkan hasil survei sebelum referendum dilakukan di mana preferensi mayoritas masyarakat memilih *Bremain* hingga pada akhirnya hasil yang keluar sebagai pemenang referendum adalah kelompok *Brexit*. Adapun untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, penulis menganalisis upaya sekuritisasi isu migran yang dilakukan pemerintah Inggris dalam mempengaruhi hasil referendum *Brexit* menggunakan teori sekuritisasi oleh Barry Buzan, Wæver, dan Jaap de Wilde.

Guna memperoleh jawaban lebih rinci dari pertanyaan penelitian, teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan pengoperasian teori yang dimulai dengan menganalisis jangkauan isu publik yang disekuritisasi. Pada penelitian ini isu migran sudah dianggap menyentuh jangkauan *to securitize*, yaitu jangkauan isu yang telah dianggap sebagai ancaman keamanan yang bersifat nyata dan membutuhkan tindakan yang darurat. Hal ini dapat dilihat melalui dibutuhkannya upaya Pemerintah Inggris untuk membendung migran yang datang melalui

kebijakan ataupun usaha-usaha lain dari pemerintah yaitu salah satunya melalui sekuritisasi.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi unit-unit yang membentuk upaya sekuritisasi itu sendiri, yaitu *referent objects*, *securitizing actors*, *existential threat*, *functional actor*, dan *audience*. *Referent objects* atau sesuatu yang dipandang terancam dan memiliki tuntutan resmi untuk bertahan pada penelitian ini adalah keamanan dan kedaulatan Inggris. *Securitizing actors* atau kelompok pelaksana yang melakukan *speech act* yaitu pemerintah Inggris itu sendiri yang berasal dari pemerintahan, seperti Boris Johnson, Priti Patel, dan Michael Gove. *Existential threat* atau ancaman yang dimaksud di sini ialah migran itu sendiri. *Functional actors* atau aktor yang memberikan efek dinamika namun bukan aktor yang berusaha menjadikan isu tersebut isu keamanan yaitu Uni Eropa, sedangkan yang bertindak sebagai *audience* adalah masyarakat Inggris yang nantinya akan melegitimasi upaya sekuritisasi yang dilakukan.

Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan tahapan sekuritisasi isu melalui dua tahap, yaitu tahap pemunculan isu, di mana pada tahap ini aktor melakukan pembingkaihan isu migran sebagai sebuah ancaman yang didramatisasi melebihi ancaman eksistensial nyata, seperti pembangunan narasi bahwa migran akan mengambil alih pekerjaan yang ada, migran membawa banyak bencana terhadap teritorial negara, dan lain sebagainya. Pembangunan narasi ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan Michael Gove saat mengisi banyak acara TV dan *talk show* terutama di Sky News dan BBC yang aktif berbicara mengenai buruknya dampak dari migran. Selain itu, pembingkaihan isu juga terlihat dari perubahan kebijakan migrasi dari Inggris itu sendiri. Selanjutnya, tahap meyakinkan *audience*, pada

tahap ini aktor membuat objek keamanan benar-benar terancam sehingga memerlukan tindakan luar biasa yang disampaikan melalui *peech act* berulang. Salah satu bentuk nyata meyakinkan *audience* ini dilakukan oleh Boris Johnson melalui pengadaan bus *Vote Leave* yang mengelilingi Kota London untuk mengampanyekan memilih *Brexit* pada saat referendum tiba agar masyarakat terselamatkan dari migran. Selain itu speech act dari aktor lain seperti Priti Patel, Ian Duncan, dan Michael Gove.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan secara menyeluruh dan terperinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II ANCAMAN MIGRAN BAGI KEDAULATAN DAN KEAMANAN INGGRIS

Bab ini menjelaskan bagaimana isu migran menjadi ancaman bagi kedaulatan dan keamanan Inggris. Ancaman tersebut datang dari keanggotaan Inggris dalam Uni Eropa. Sebagai anggota Uni Eropa, Inggris memiliki kewajiban-kewajiban mutlak yang harus dipatuhi termasuk dalam membuka diri terhadap migran yang sejatinya sangat merugikan Inggris itu sendiri.

BAB III RESPON NEGARA DAN MASYARAKAT INGGRIS TERHADAP ANCAMAN MIGRAN

Bab ini menjelaskan mengenai anggapan atau respon dari negara dan juga masyarakat terhadap Uni Eropa. Lebih lanjut, pada bab ini menjelaskan

bagaimana masyarakat Inggris memandang ancaman dari migran dapat mempengaruhi negara dan diri mereka sendiri.

BAB IV SEKURITISASI ISU MIGRAN OLEH PEMERINTAH INGGRIS UNTUK MEMPENGARUHI HASIL REFERENDUM *BREXIT*

Dalam bab ini dijelaskan mengenai bagaimana tahapan Pemerintah Inggris dalam melakukan sekuritisasi isu migran kepada masyarakatnya guna mempengaruhi hasil referendum *Brexit* 2016 sebagai output respon terhadap ancaman migran yang membahayakan kedaulatan dan keamanan Inggris.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran, yang akan mencakup ide-ide dan pengetahuan terpenting dari penelitian ini dan memberikan garis besar terhadap kontribusi apa yang dapat diberikan terhadap lingkungan akademis maupun pemangku kepentingan.

